



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Warna-Warni Kemah Sains

Penulis: Ana Falesthein Tahta Alfina
Ilustrator: InnerChild



UNTUK PEMBACA LANCAR
(10—12 TAHUN)



Warna-Warni Kemah Sains

Penulis: Ana Falesthein Tahta Alfina

Ilustrator: InnerChild

Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

Warna-Warni Kemah Sains

Penulis : Ana Falesthein Tahta Alfina
Ilustrator : InnerChild
Penyunting : Wenny Oktavia
Penata Letak : Rio

Diterbitkan pada tahun 2020 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca lancar. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Pelindung : Nadiem Anwar Makarim
Pengarah 1 : E. Aminudin Aziz
Pengarah 2 : Ovi Soviaty Rivay
Penanggung Jawab : Muh. Abdul Khak
Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina
Wakil Ketua : Muhamad Sanjaya
Anggota : 1. Kity Karenisa
2. Wenny Oktavia
3. Dewi Nastiti Lestariningsih
4. Laveta Pamela Rianas
5. Febyasti Davela Ramadini
6. Wena Wiraksih
7. Mutiara
8. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 ALF w	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Alfina, Ana Falesthein Tahta Warna-Warni Kemah Sains/Ana Falesthein Tahta Alfina; Penyunting: Wenny Oktavia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020 vi; 36 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-623-307-001-0 1. CERITA ANAK -INDONESIA 2. LITERASI - BAHAN BACAAN
-------------------------------	--



MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah peradaban manusia. Di Indonesia, aktivitas literasi sudah ada sejak zaman kerajaan yang dibuktikan dengan adanya kitab sejarah dan naskah kuno. Saat Indonesia merdeka, literasi juga menjadi bagian dari cita-cita Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada abad ke-21 ini, literasi merupakan sebuah kecakapan hidup yang harus dimiliki seluruh insan. Literasi tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. UNESCO pada tahun 2004 juga menegaskan bahwa literasi telah menjadi prasyarat partisipasi pada berbagai aktivitas sosial, budaya, politik, dan ekonomi pada tatanan kehidupan modern.

Sejalan dengan itu, Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum) pada tahun 2015 merumuskan enam literasi dasar sebagai sebuah kecakapan yang harus dimiliki seluruh insan di dunia. Enam literasi dasar itu adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan.

Budaya literasi adalah salah satu prasyarat dalam mewujudkan visi pendidikan Indonesia pada tahun 2035, yakni membangun generasi Indonesia menjadi pembelajar seumur hidup yang unggul, terus berkembang, dan berakhlak mulia.

Upaya pengembangan budaya literasi dapat dilakukan dengan melakukan penyediaan bahan bacaan literasi. Bahan-bahan literasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan minat baca dan penanaman budi pekerti. Pencapaian hal tersebut perlu didukung ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau yang dimanfaatkan baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat secara luas.

Sebagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan dan kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memprakarsai Gerakan Literasi Nasional (GLN). GLN diharapkan dapat menjadi pengobar budaya literasi di Indonesia. Agar tetap berjalan dengan baik, GLN membutuhkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dan kementerian/lembaga lain.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai salah satu unit utama di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan ikhtiar dengan menyediakan bahan-bahan bacaan literasi yang bermutu dan relevan. Hal ini dilakukan sebagai upaya penguatan GLN untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang literat.

Akhir kata, penghargaan yang tinggi saya berikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca, masyarakat umum, penggerak literasi, pelaku perbukuan, dan seluruh pemangku kepentingan. Semoga buku ini menghadirkan kemerdekaan berpikir dan kemerdekaan belajar.

Jakarta, 15 Oktober 2020
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Nadiem Anwar Makarim

Sekapur Sirih

Untuk anak-anak yang berbahagia.

Saatnya mengikuti petualangan yang seru. Senang sekali bisa menemani kalian melalui buku bacaan ini. Pernahkan kalian mengikuti kegiatan berkemah? Atau, apakah kalian pernah membayangkan peristiwa sains di kehidupan sehari-hari?

Pernah, tidak?

Buku ini menceritakan tentang petualangan Ida saat mengikuti kemah sains. Berkemah dan melakukan percobaan sains membuat Ida berkenalan dengan teman baru. Ada Nia dari Sumatra Barat, Irin dari Papua, dan Maryam dari Jakarta. Sebentar mereka berteman akrab, sebentar mereka berselisih paham. Karakter dan kebiasaan unik mereka membuat kegiatan berkemah Ida menjadi istimewa.

Selain itu, ada banyak kegiatan sains yang sebenarnya bisa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kadang, kalian hanya perlu mengamati sekeliling kalian. Atau sambil melakukan aktivitas mencuci baju, misalnya. Sains ada di mana-mana. Ida dan teman-temannya belajar sains sekaligus belajar menjadi teman yang baik di tengah perbedaan yang ada.

Selamat membaca, ya. Semoga kalian bisa menemukan teman yang baik. Atau, kalian bisa mulai menjadi teman yang baik. Jangan lupa perhatikan sekeliling kalian. Ada banyak kejutan sains yang bisa ditemukan.

Jakarta, 30 Juli 2020

Ana Falesthein Tahta Alfina

Daftar Isi

<i>Sambutan</i>	iii
<i>Sekapur Sirih</i>	iv
<i>Bab I</i>	<i>Cuaca Dingin, Tidak Usah Mandi.</i>	1
<i>Bab II</i>	<i>Ke Mana Bintang Pergi?</i>	5
<i>Bab III</i>	<i>Gurih dan Manis, Kenapa Tidak?</i>	9
<i>Bab IV</i>	<i>Nada-Nada Merdu</i>	13
<i>Bab V</i>	<i>Ulat, Jangan Mendekat!</i>	17
<i>Bab VI</i>	<i>Gelembung Sabun Persahabatan</i>	21
<i>Bab VII</i>	<i>Warna-Warni Kemah Sains</i>	25
<i>Bab VIII</i>	<i>Sampai Berjumpa Lagi</i>	29
<i>Glossarium</i>	33
<i>Biodata</i>	35

Gerakan Literasi Nasional

Sains hadir untuk membentuk pola pikir, perilaku, dan membangun karakter manusia untuk peduli dan bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan alam semesta.

Kehadiran sains yang membentuk perilaku dan karakter manusia untuk peduli dan bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan alam semesta inilah yang didefinisikan sebagai literasi sains.

(Literasi Sains, Kemendikbud, 2017)





Bab I

Cuaca Dingin, Tidak Usah Mandi

Ida mendorong koper mungilnya ditemani Mama. Ida sudah tidak sabar melangkah menuju rumah kemah sains. Lokasinya terletak di Kota Batu. Ida yang berasal dari Omben, Sampang, Madura membutuhkan waktu sekitar 6 jam untuk sampai ke lokasi. Sedikit melelahkan, tetapi Ida menikmatinya.

Sebelum memasuki kamar, Ida harus mengambil kunci kamar. Saat itulah Ida baru tahu, teman sekamarnya berasal dari daerah di luar Jawa Timur. Ida membaca nama-nama itu tiga kali. Untuk memastikan.

Iriani Puspaningtyas--Papua

Nia Fatmawati--Sumatera Barat

Nurida Naila--Jawa Timur

Maryam Anindita--Jakarta

“Teman sekamarmu ada tiga orang,” kata Mama. “Pasti ramai dan menyenangkan.”

Ida berdeham, “Semoga saja, Mama. Aku belum pernah tidur sekamar dengan orang asing.”

“Kamu pasti bisa menikmatinya, Sayang,” hibur Mama.

Ida juga berharap begitu. Bisa menikmati kemah sains ini bersama teman-teman baru dari berbagai daerah di Indonesia.

“Apa teman-teman Ida sudah menempati kamar?” tanya Mama pada penyelenggara acara.

“Belum, Bu. Ida adalah anak pertama yang datang dari perwakilan Kamar Sembilan,” kata kakak penyelenggara.

Ida menarik bibir, tersenyum. Dengan menjadi orang yang pertama datang, Ida bisa memilih tempat tidur.

Satu jam setelah Ida membereskan isi koper, memilih tempat tidur di atas, teman-teman sekamar Ida datang satu per satu. Pertama yang datang adalah Maryam dari Jakarta. Menyusul, Irin dari Papua. Kemudian, Nia dari Sumatra Barat.

Setelah semua orang selesai berkenalan dan membersihkan badan, Ida mengeluarkan oleh-oleh yang dia bawa dari rumah. Mama bilang, berkenalan akan lebih mudah jika diawali dengan berbagi makanan.

“Teman-Teman, ini kudapan khas dari Madura,” Ida mengeluarkan keripik singkong gurih rasa bawang putih dengan sedikit kikuk.

“Oh iya,” Nia mengambil keripik berwarna merah. “Aku juga punya oleh-oleh.”

“Aku juga bawa,” Irin ikut mengeluarkan oleh-olehnya. “Ini oleh-oleh istimewa.”

Ida dan Nia tercengang melihat oleh-oleh yang dibawa Irin dari Papua. Buah matoa! Buah asli Papua yang belum pernah mereka temukan sebelumnya.

Maryam yang berasal dari Jakarta tidak mau kalah. Dia menyodorkan kudapan yang dibungkus dengan plastik toko swalayan.

Ida, Nia, dan Irin saling tatap.

“Hampir semua orang Jakarta beli kudapan di toko swalayan ini. Serius,” kata Maryam yakin dengan senyuman manis.

Nia tergelak, Maryam ini lucu sekali, “Toko swalayan ini bahkan bisa ditemukan di seberang rumah kemah. Jangan-jangan kamu beli di sana, ya? Bukan bawa dari Jakarta?”

Maryam seketika tertawa lebar, “Astaga kamu kok bisa tahu, sih? Aku memang membelinya di toko swalayan seberang. Lagi pula, tidak ada bedanya kok. Sama-sama oleh-oleh.”



Mereka berempat tertawa geli. Suaranya memekik memenuhi Kamar Sembilan. Ida tidak menyangka, acara berbagi oleh-oleh bisa sangat cepat mencairkan suasana.

Ida yang pertama kali menyerbu makanan. Diikuti ketiga temannya. Keripik singkong yang dibawa Ida beraroma bawang putih. Semua orang menyukainya. Keripik merah yang dibawa Nia ternyata terbuat dari ubi. Rasanya pedas dan gurih. Kata Nia, namanya keripik balado. Keripik ini cocok sekali dengan lidah Madura Ida, tetapi tidak dengan Maryam. Maryam yang tidak kuat pedas, sejak tadi berulang kali menenggak air putih. Buah matoa? Semua orang menyukainya. Rasanya seperti campuran buah durian, kelengkeng, dan rambutan. Segar dan unik. Juga, tidak ada satu pun yang protes saat Maryam membeli kudapan keripik jagung bakar yang super gurih.

Sebentar lagi azan Magrib berkumandang. Seharusnya mereka berempat sudah selesai mandi. Namun, aduhai, udara di Batu sangat dingin sekali.

“Udara di sini mengingatkanku pada udara di daerah puncak Bogor.” Maryam lekas membungkus kakinya dengan kaos kaki, “Jadi, aku tidak mau mandi sore.”

“Ya, Batu dan Bogor sama-sama daerah dataran tinggi,” sahut Nia

“Kenapa demikian?” Irin ingin tahu.

“Semakin tinggi suatu tempat, tekanan udaranya akan semakin turun,” jelas Ida.

“Ya,” sahut Maryam sambil buru-buru membuka buku sainsnya. “Keberadaan atmosfer membuat massa udara di dataran rendah menyerap dan menyimpan energi panas lebih banyak jika dibandingkan dengan dataran tinggi.”

Irin manggut-manggut. Pantas saja rumahnya yang berada di dataran rendah dekat laut terasa panas. Sementara itu, Ida dan Nia menatap buku sains milik Maryam yang penuh warna dan terlihat menarik.

“Kalian boleh meminjamnya,” kata Maryam. “Jadi, kalian mau mandi atau tidak?”

Ida dan Nia menggeleng.

“Aku juga tidak,” Irin bergegas ke kamar mandi. “Aku hanya mau cuci muka.”

Ida, Nia, dan Maryam mengekor Irin dari belakang. Meskipun tidak mandi, mereka tidak boleh terlihat kucel. Nanti malam mereka harus menghadiri kelas pertama sains sekaligus acara perkenalan.



Bab II

Ke Mana Bintang Pergi?

Begitu Ida dan ketiga temannya tiba di aula, hujan turun deras. Semua peserta sains melongo. Malam ini ‘kan mereka akan belajar tentang astronomi. Kenapa jadi hujan?

“Selagi menunggu hujan turun, kita bisa berkenalan satu sama lain ya, Anak-Anak,” kata kakak panitia.

Kemudian, para panitia maju memperkenalkan diri. Kakak panitia itu rupanya adalah kakak yang akan mengawasi dan membantu mereka selama kegiatan kemah berlangsung. Mereka menyebut diri mereka sebagai Kakak Pembina. Total seluruhnya ada 16 orang, sedangkan peserta sains ada sekitar 160 anak-anak. Mereka perwakilan dari Sabang sampai Merauke. Jadi kalau dihitung, satu orang kakak pembina akan mengawasi sepuluh anak.

“Apakah mereka yang akan mengajar sains juga?” Irin berbisik.

“Bukan,” Ida menunjuk nama-nama kakak pendamping sains di buku panduan. “Mereka menyediakan pengajar lain.”

Kakak pembina membagikan kertas kelas sains yang harus diisi. Masing-masing peserta bisa memilih kelas sains yang ingin dipelajari. Ida dan ketiga teman sekamarnya serius sekali memilih kelas. Setelah mereka berdiskusi lama, mereka sepakat akan bersama-sama mengambil kelas memasak.

“Memangnya kalian bisa memasak?” tanya Ida serius karena Ida sendiri tidak bisa memasak sama sekali.

“Tentu saja tidak,” kata Irin yang diikuti gelak tawa yang lain. Karena tidak bisa memasak itulah, mereka harus mendaftarkan diri ikut kelas memasak.

“Anak-Anak, hujan sudah berhenti,” Kak Nina meminta mereka bersiap-siap. “Kalian bisa menuju lapangan. Di sana, ada beberapa teleskop yang sudah disiapkan. Kita akan mengamati bulan purnama malam ini.”

Ida dan ketiga temannya bergegas menghampiri teleskop terdekat. Hanya ada sekitar delapan teleskop yang disediakan. Mau tidak mau, mereka harus mengantre untuk menggunakannya.

Ida, Irin, dan Nia sudah bolak-balik mengamati purnama dari moncong teleskop. Ini pertama kalinya mereka memegang teleskop. Bulan purnama malam ini berwarna putih perak, berkilauan.

“Langit malam ini sedikit mendung tanpa bintang,” kata Kak Winda, kakak pendamping mereka untuk kelas Astronomi. “Tidak apa-apa. Kita masih beruntung bisa mengamati bulan purnama.”

“Sepertinya, besok pagi tidak akan terlalu cerah.” Nia mundur setelah melihat awan mendung melintasi bulan dari balik teleskop. “Kata nenek, jika malam ini terlihat banyak bintang, esoknya langit akan cerah.”

“Wah,” kata Irin. “Nenekmu sama seperti nenekku. Suka mengamati bintang. Tapi, aku tidak terlalu paham. Bintang itu seperti pasir di pantai. Jumlahnya ribuan. Daripada mengamati bintang dan menebak-nebak, aku lebih suka mengamati serangga.”

“Mengamati serangga lebih asyik jika menggunakan kaca pembesar,” timpal Maryam. “Atau bahkan mikroskop. Aku pernah mengamati lalat dan merasa sangat takjub.”

Ida, Irin, dan Nia menatap Maryam kagum, “Kamu pernah menggunakan mikroskop?”

“Ya, apanya yang istimewa?” Maryam mengedipkan mata bingung.

“Astaga, dia benar-benar anak kota.”

“Anak Jakarta dilawan.”

“Aku bahkan belum pernah melihat mikroskop langsung.”

Maryam kehilangan kata-kata. Dia kemudian berdeham congak, “Aku juga pernah mengunjungi planetarium. Di sana aku melihat planet Saturnus beserta cincinnya.”



Ida, Nia, dan Irin kembali menatap Maryam kagum. Dia sungguh bisa melihat cincin Saturnus? Seperti apa bentuknya? Begitulah kira-kira di pikiran mereka. Menjadi anak kota sungguh beruntung sekali. Ada banyak hal yang bisa dinikmati. Hal-hal yang jarang sekali ditemukan di desa.

“Ini memang pengalaman teleskop pertamaku,” Ida bersuara. “Tapi aku pernah melihat galaksi Bimasakti dari teras rumah.”

“Hei,” kata Irin tidak mau kalah. “Aku tahu rasi bintang penunjuk arah selatan!”

Nia berpikir keras. Hal apa kira-kira yang bisa dibanggakan tentang astronomi, “Aha! Aku pernah melihat bintang jatuh, meteor!”

Gantian Maryam yang mati kutu, “Serius kalian melihatnya?”

“Tentu saja,” kata ketiga orang itu bersamaan.

Baiklah, ternyata ada juga yang tidak bisa dinikmati oleh anak kota. Dan bagi anak desa, hal itu bisa dengan mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

“Oh iya, apa bintang-bintang itu tetap berkedip jika diamati lewat teleskop?” Ida tiba-tiba mendongak mencari bintang, tapi tidak terlalu tampak. Selain karena mendung, cahaya bulan purnama sempurna menutupi bintang-bintang itu.

Kak Winda yang mendengar pertanyaan Ida langsung menyahut, “Pertanyaan bagus, Ida. Ketahuilah, pembiasan cahaya tetap berlaku jika kita mengamati bintang dari Bumi yang memiliki atmosfer. Bintang terlihat berkedip karena cahayanya dibiaskan setelah melewati atmosfer Bumi.”

“Apa ini seperti melihat bayangan batu di dalam air, Kak? Proses pembiasan membuat seakan-akan batu itu bergerak?” tanya Maryam.

“Benar, Maryam. Benda terlihat bergerak karena cahaya dari bayangannya tidak langsung menuju mata kita, tetapi melewati air yang kerapatannya berbeda dengan udara.”

Maryam mengangguk mengerti. Sementara itu, Ida masih mendongak memandangi langit yang dikelilingi mendung. Ida berharap, dia bisa mengamati bintang malam ini dengan menggunakan teleskop. Karena jika sudah kembali ke rumah, tidak ada teleskop yang bisa dia gunakan.

“Ida, kamu tidak perlu khawatir. Nanti, saat langit benar-benar cerah, kita bisa meminjam teleskop.” Irin, Nia, dan Maryam berusaha menghiburnya.

Ida mengangguk senang. Persahabatan mereka bahkan belum berumur sehari. Namun, sinarnya sudah seperti bintang. Berkedip menyinari hatinya.



Bab III

Gurih dan Manis, Kenapa Tidak?

Kelas memasak kali ini diikuti oleh 24 anak. Empat anak di antaranya ialah empat serangkai dari Kamar Sembilan. Ida, Maryam, Nia, dan Irin segera membentuk satu kelompok. Sesuai perjanjian mereka kemarin, mereka ingin memiliki pengalaman memasak bersama-sama.

“Kira-kira masak apa, ya?” bisik Ida.

Maryam mengangkat bahu. Tidak tahu.

“Aku ingin memasak makanan yang pedas dan gurih,” kata Nia.

“Aku suka makanan gurih! Tapi tolong, jangan terlalu pedas.” Maryam memohon dengan kedua telapak tangannya.

Irin menggeleng, “Kuharap mereka akan memasak makanan manis seperti kue.”

Nia melotot ke arah Irin. Mereka berdua bersiap saling serang jika kakak pendamping tidak segera datang dan membuka kelas.

“Adik-Adik,” Kak Lia, kakak pendamping kelas Memasak menyapa semua peserta. “Hari ini kita akan belajar memasak sekaligus belajar sains.”

“Apakah itu mungkin?” Maryam berbisik kepada Ida.

Ida dengan tatapan matanya memberi tahu. Dengarkan saja dulu, jangan banyak bertanya! Maryam seketika diam.

Kak Lia membagikan sepuluh telur kepada masing-masing kelompok. Tidak lupa sehelai kertas pengamatan. Maryam menoleh ke arah Ida. Ida menyikut lengan Nia. Nia balas menyikut lengan Irin. Mereka benar-benar akan memasak sekaligus mengamati fenomena sains!

“Jika telur dicelupkan ke dalam air lalu ditambahkan garam, apa yang akan terjadi?” kata Kak Lia. “Bisa mengapung, melayang, atau tenggelam. Kalian amati dan jangan lupa dicatat, ya! Setelah itu, kalian baru bisa memasaknya sesuai dengan resep yang kalian pilih.”

Empat serangkai segera mengeluarkan telur dan mengambil air segelas. Mereka akan belajar tentang massa jenis.

Saat telur dimasukkan ke dalam air tanpa garam, telur akan tenggelam. Setelah ditambah satu sendok garam, telur mulai terangkat dan melayang.

“Woah!” Empat serangkai itu berseru takjub. Mereka baru menyadari, percobaan sains bahkan bisa dilakukan di dapur.

Ida menambahkan lagi garam satu sendok, telur masih melayang. Garam terus ditambah sampai sendok yang keenam dan telur mulai naik mengapung di permukaan.

“Woah!” Mereka kembali berseru. Begitu juga dengan kelompok lain. Asyik sekali bisa menyaksikan sebutir telur itu bergerak di dalam air.

Setelah percobaan selesai dilakukan, Kak Lia menjelaskan tentang massa jenis benda dan massa jenis zat cair.

Saat massa jenis benda lebih kecil daripada massa jenis zat cair, benda akan terapung di atas permukaan zat cair. Saat massa jenis benda sama atau hampir sama dengan massa jenis zat cair, benda akan melayang. Jika massa jenis benda lebih besar daripada massa jenis zat cair, benda akan tenggelam.

Dengan kita menambahkan garam ke dalam air, massa jenis air yang bercampur garam semakin besar. Hal ini juga berlaku di kolam atau air laut.

“Pantas saja,” kata Maryam. “Kita bisa terapung di laut mati.”

“Kok bisa?” Irin baru mendengar soal laut mati.

“Karena laut mati memiliki kandungan garam yang tinggi.” Ida juga baru menyadari hal itu.

“Nanti kita ke sana, yuk?”



“Memangnya laut mati itu di mana?”

“Nanti kita lihat peta bersama-sama.”

Percakapan antara Nia dan Ida berhenti ketika Kak Lia meminta hasil kertas pengamatan. Setelah semua kertas pengamatan masing-masing kelompok dikumpulkan, mereka akan benar-benar memasak.

“Aku mau memasak kue panekuk!” kata Irin sambil menunjuk salah satu resep di buku.

Nia dan Maryam menghela napas. Mereka ingin memasak telur dadar yang dilengkapi dengan sosis sapi.

“Aku belum pernah makan mencoba kue ini,” kata Irin lagi.

“Kamu benar-benar belum pernah makan kue panekuk?” Maryam bertanya sungguh-sungguh kepada Irin. Bahkan, dia sudah makan kue panekuk sejak masih balita.

Irin memberengut. Tentu saja belum. Rumahnya bersinggungan dengan kawasan hutan. Di mana dia bisa menemukan kue panekuk? Bahkan, namanya saja baru dia dengar.

Ida mengambil jalan tengah, “Kita akan memasak dua resep. Kue panekuk dan telur dadar.”

“Bolehkah?” Irin berbinar-binar.

Ida mengangguk. Nia dan Maryam juga setuju. Mereka tidak akan membiarkan Irin tidak tahu rasanya kue panekuk! Mereka mulai memasak dua menu berdasarkan buku resep yang tersedia. Supaya adil, telur akan dibagi dua. Lima butir untuk kue panekuk, Lima butir untuk telur dadar.

Tidak masalah meskipun kelompok mereka selesai belakangan. Yang terpenting mereka menikmati prosesnya. Memasak sekaligus belajar sains. Irin yang paling senang. Akhirnya, dia bisa mencicipi kue panekuk.

“Rasa kue penekuk ternyata seperti ini,” Irin menutup kedua matanya, terlihat menikmati. “Lembut dan manis.”

“Masakan kita ternyata rasanya lumayan,” kata Nia yang sudah kelaparan.

“Ya, tidak terlalu buruk. Meskipun telur dadarnya sedikit gosong.” Maryam tertawa membalik permukaan telur yang berwarna kecokelatan. Dia lantas mengangkat gelasya. “Untuk Irin yang baru pertama kali makan kue panekuk! Dan untuk masakan pertama kita!”

Ketiga temannya ikut mengangkat gelas. Hari ini mereka senang sekali. Selain belajar sains, mereka juga memasak bersama dan menikmati hasil masakannya bersama-sama.



Bab IV

Nada-Nada Merdu

Bagaimana dengan keadaan kamar lain? Ida ingin tahu karena kamarnya sudah dua kali didatangi kakak pembina. Pertama, gara-gara Irin dan Nia pernah duet menyanyi lagu daerah sepenuh hati. Ya, suara mereka memang bagus.

“Suara orang Indonesia timur memang bagus-bagus.” Irin dengan bangga menunjukkan lengkingan suaranya yang merdu.

“Suara orang Minang juga banyak yang bagus.” Nia tidak mau kalah mengeluarkan suaranya yang mendayu-dayu.

Ida dan Maryam yang memiliki suara biasa saja, sepatutnya hanya melambaikan tangan. Menikmati lagu. Lalu tidak lama, kakak pembina menghampiri kamar mereka. Suara mereka terdengar sampai ke kamar di ujung lorong.

Kedua, hari ini. Pagi-pagi sekali mereka digemparkan oleh patahnya bando Maryam! Padahal satu jam lagi, mereka harus masuk kelas sains. Maryam dan Nia akan mengikuti kelas Musik, sedangkan Ida dan Irin akan mengikuti kelas Melukis.

“Kamu benar-benar ikut kelas Musik?” Ida menatap Maryam. Suara Maryam ‘kan sama seperti dirinya. Biasa-biasa saja. “Lebih baik kamu ikut kelas Melukis saja hari ini.”

Maryam cemberut. “Ida, kamu seharusnya membantu memikirkan rambutku. Soal suaraku yang tidak merdu, itu urusan belakangan.”

Ida menghela napas. Ada yang aneh dengan rambut Maryam dan Irin. Irin bahkan pernah bercanda, rambutnya dan rambut Maryam adalah rambut yang tertukar. Irin memiliki rambut lurus dan halus, tidak seperti teman-teman Papua lainnya. Sementara itu, Maryam memiliki rambut keriting yang mengembang.

Kata Irin, itu karena mamanya ada keturunan Jawa Tengah. Sedangkan kata Maryam, rambut keritingnya itu adalah misteri yang tidak perlu dipertanyakan. Tanpa bando, rambut Maryam akan sulit sekali diatur!

“Baiklah. Aku akan memegang rambutmu.” Nia akhirnya turun tangan.

Ida dan Irin ikut lega. Kalau tidak, Maryam bisa-bisa tidak mau masuk kelas. Malu dengan rambutnya yang mengembang seperti adonan kue.

Di kelas Musik, Maryam sudah tidak sabar ingin belajar! Kakak pendamping kali ini telah menyiapkan banyak botol kaca bening. Wah, untuk apa kira-kira botol itu?

“Hari ini kita akan belajar bermain musik dengan botol dan kaca,” jelas Kak Wulan, kakak pendamping hari ini. “Ada yang bisa menjelaskan apa hubungannya botol, kaca, dan sains?”

Anak yang bernama Fandi mengangkat tangan, “Kita akan belajar tentang gelombang bunyi.”

“Ya benar. Hari ini kita akan belajar tentang gelombang bunyi dari alat musik yang sederhana. Perhatikan botol-botol ini.”

Kak Wulan kemudian mencontohkan percobaan. Lalu, mereka diminta membentuk kelompok. Masing-masing kelompok berisi sepuluh orang. Setiap kelompok harus mengisi air dalam delapan botol dengan takaran yang berbeda. Delapan botol itu masing-masing mewakili tangga nada dasar. Supaya lebih mudah, mereka menggunakan gelas ukur.

Maryam membaca buku panduan baik-baik. 20 cm air untuk nada do rendah. 17,5 cm untuk nada re. 15 cm untuk nada mi. 12,5 cm untuk nada fa. 10 cm untuk nada sol. 7,5 cm untuk nada la. 5 cm untuk nada si. 2,5 cm untuk nada do tinggi.

Delapan botol yang terisi bisa diketuk dengan sendok supaya bunyinya bisa terdengar. Maryam dan Nia saling tatap. Ini seru sekali! Kak Wulan meminta setiap kelompok memainkan satu lagu berdasarkan buku musik yang dibagikan.



Kelompok Maryam dan Nia sepakat akan menyanyikan lagu “Paman Datang”. Mereka berlatih selama dua jam. Memainkan alat musik botol ini seperti bermain angklung. Setiap anak, memegang satu botol. Satu orang pemandu, serta satu orang penyanyi.

“Nia saja yang bernyanyi!” tunjuk Maryam. “Suara dia bagus!”

Nia gelagapan mendengarnya, “Eh, tidak! Suaraku tidak bagus. Jelek!

“Haduh, Nia. Coba kalau suaraku bagus. Aku pasti langsung maju tanpa ditunjuk,” kata Maryam tidak tahu malu.

Setelah dibujuk, Nia akhirnya setuju. Saat maju bernyanyi, dia gugup bukan main. Membuatnya sempat lupa lirik. Untung ada Maryam, anak Jakarta yang selalu tampil percaya diri. Meskipun suaranya *fals*, dia dengan lantang bernyanyi menemani Nia.

“Terima kasih ya, Maryam. Kamu telah menyelamatkanku. Seumur hidup, baru hari ini aku bernyanyi di hadapan banyak orang.”

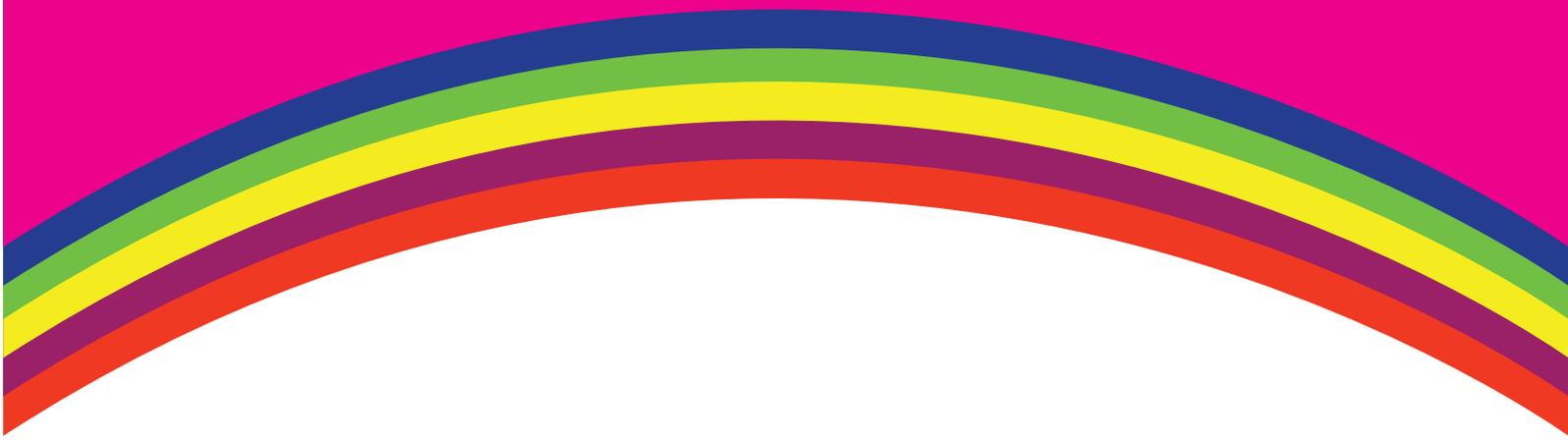
Maryam tertawa saja mendengarnya. Apalagi kalau ingat ekspresi panik Nia saat lupa lirik tadi.

Apakah kelas itu selesai setelah pertunjukan? Tentu saja tidak. Mereka harus menulis kertas pengamatan hasil percobaan. Karena tadi mereka keasyikan bermain musik, mereka jadi lupa soal unsur sainsnya. Mau tidak mau mereka mencoba lagi mengetuk botol. Kali ini dengan memperhatikan perbedaan suara yang keluar. Semakin banyak air di dalam botol, semakin rendah bunyi yang dihasilkan.

“Saat gelas diketuk sendok, muncul getaran. Getaran itu akan menghasilkan gelombang bunyi yang dihantarkan oleh air. Semakin banyak air dalam gelas, getarannya semakin sedikit sehingga bunyi yang dihasilkan akan semakin rendah.” Bima menyimpulkan percobaan setelah membaca buku.

Alya sibuk mencatat hasil pengamatan, Maryam bagian menggambar alat, sedangkan Nia bagian mewarnai. Teman-teman yang lain mendapat tugas membersihkan sisa-sisa percobaan.

Malam harinya, Maryam tidak berhenti menggoda Nia. Ida berulang kali menyuruh Maryam berhenti, sebelum kakak pembina akan menghampiri kamar mereka lagi.



Bab V

Ulat, Jangan Mendekat!

Ida menyesal telah mengambil kelas Serangga, “Jadi, nanti kita akan mencari serangga di belakang gedung?”

“Kurasa begitu,” kata Irin. “Pasti seru sekali.”

Ida rasanya ingin kabur menuju kelas Pemuaian! Dia seharusnya ikut kelas Maryam dan Nia saja.

“Aku tidak menyukai serangga. Apalagi yang memiliki sayap!” tegas Maryam kemarin malam saat Irin memaksanya ikut kelas Serangga.

“Kamu itu lucu sekali, Maryam. Seperti anak kota yang jarang melihat serangga,” sahut Nia.

“Dia memang anak kota,” kata Ida. “Anak Jakarta.”

Nia dan Irin saling tatap. Benar juga! Pantas saja jika Maryam tidak familiar dengan serangga.

“Kamu sendiri kenapa tidak ikut kelas Serangga?” Irin menatap Nia.

“Aku sudah bosan dengan serangga. Hampir setiap hari aku melihatnya di sekitar rumah.”

Maryam menelan ludah. Seram sekali lokasi rumah Nia. Kalau jadi Nia, pasti dia sudah merengek meminta pindah rumah.

Sekarang Ida merasa, Maryam ada benarnya juga. Ida kemungkinan besar akan bertemu ulat saat menangkap serangga nanti. Haduh, bagaimana dia bisa lupa?!

“Kenapa kita harus mencari serangga?” Ida memijat kepalanya yang mendadak pusing.

“Karena kita akan belajar mempelajari serangga!” Irin menjawabnya santai, “Kamu tenang saja. Kita tidak perlu menangkapnya. Kita hanya perlu mengamatinya di alam bebas.”

“Haduh, bagaimana ya ini?!” kata Ida.

“Lalu?”

Sebelum Ida menjawab, kakak pembina mereka memasuki ruangan dan segera membagi alat. Termasuk kamera polaroid, catatan, dan kaca pembesar.

Di Madura, nenek Ida menanam banyak pohon jambu air. Saat musim kemarau, pohon-pohon itu suka sekali diserang ulat bulu. Ulat itu menggantung dan mengayun. Membuat Ida yang tadinya biasa saja, merasa seperti dihantui ratusan ulat bulu. Ida pernah menangis karena pakaiannya ditempli ulat bulu.

Saat musim hujan, ulat-ulat itu berubah menjadi kepompong. Saat menjadi kepompong, ulat akan berpuasa dan menempel di tembok-tembok. Kepompong itu hanya bisa bergerak ke kiri dan ke kanan. Ida beberapa kali menyaksikan kulit kepompong tersebut terbelah, dan seekor kupu-kupu cantik keluar. Ida menyukai kupu-kupu, tapi membenci ulat.

Lamunan Ida terhenti. Kak Sastri, kakak pendamping datang menjelaskan percobaan hari ini. Mereka akan mengamati satu serangga selama satu jam. Selama satu jam itu, mereka harus mencatat apa saja yang mereka dapatkan dari pengamatan.

Ida memutari halaman belakang sambil berdoa supaya tidak bertemu dengan ulat bulu. Aha! Akhirnya dia melihat seekor kumbang koksi menempel di sebuah daun. Kumbang koksi seperti memiliki tempurung yang terbelah dua. Tempurung itu adalah sepasang sayapnya yang berwarna oranye dan dipenuhi totol-totol berwarna hitam. Saat dilihat dari kaca pembesar, sepasang sayap itu dipenuhi dengan bulu-bulu halus. Membuat badannya terlihat kusam. Kusam tapi cantik. Ida memutuskan akan mengamati kumbang koksi ini saja.

Setelah memotret dengan kamera polaroid, Ida juga berusaha menggambar bentuknya. Meskipun tidak sempurna seperti hasil foto. Saat berjalan, Ida baru bisa melihat jika



kumbang koksi memiliki enam kaki. Dan saat sepasang sayapnya terangkat, Ida bisa melihat ada sepasang sayap bening yang tersembunyi. Wow, menakjubkan.

Kumbang koksi terbang, Ida berseru pelan karena terkejut. Untungnya, ia tidak terbang jauh. Ia seperti melompat menuju daun sebelahnya. Ida memperhatikan daun yang ditempati kumbang koksi. Penuh dengan lubang.

“Ah, kumbang ini memakan daun,” Ida mencatat semua informasi yang dia lihat. Satu jam sudah hampir berlalu, sama sekali tidak terasa. Ida senang sekali bisa mempelajari serangga dengan melihat langsung.

Saat Ida sibuk mencatat, Irin datang mengagetkannya dengan seekor ulat bulu di tangan.

“Irin, apa yang kamu lakukan?” wajah Ida seketika pucat.

“Ida, lucu sekali, bukan?” Irin menjulurkan ulat itu di depan wajah Ida, “Aku sedang mengamati ulat bulu ini. Lihatlah, ia berjalan pelan di tanganku. Rasanya geli sekali. Kau harus memegangnya!”

Ida sekarang panik, “Irin, segera menjauh!”

Bukannya menurut, Irin semakin mendekat ke arah Ida, “Oh ayolah, ulat ini lucu sekali.”

Astaga, semakin Irin mendekat, semakin pucat wajah Ida. Ida tanpa sadar memukul tangan Irin, membuat ulat bulunya terlempar.

“Kamu jahat sekali, Ida!” Irin berteriak membuat teman-teman yang lain menoleh. Diambilnya ulat bulu yang terlempar tadi. Untung tidak mati.

“Kamu yang jahat!” Ida segera berlari menuju kelas sambil mengusap air mata.

Irin bengong. Dia yang sudah dirugikan di sini, kenapa Ida yang menangis? Irin kembali ke kelas dengan perasaan dongkol. Dia menatap Ida yang sudah pindah kursi. Irin akhirnya juga ikut pindah kursi. Mereka mencatat buku pengamatan dengan tidak saling sapa.

Di dalam hati, Ida benar-benar menyesal sudah ikut kelas ini. Satu-satunya yang membuatnya senang hanyalah kumbang koksi yang berwarna oranye kusam itu.



Bab VI

Gelembung Sabun Persahabatan

Hari ini para peserta sains dibebaskan untuk melakukan percobaan sains mandiri. Ada anak-anak yang menelusuri jalanan. Mencari apa yang bisa diteliti. Seluruh pojok gedung kemah, hampir semuanya penuh. Berisi anak-anak yang akan melakukan percobaan sains mandiri mereka.

Ke mana anak-anak Kamar Sembilan hari ini? Mereka tidak ke mana-mana. Masih terdiam di atas kasur masing-masing. Ida sibuk membolak-balik isi buku, dia masih mencari ide. Irin menatap Ida dari tempat tidurnya di lantai bawah. Sejak kemarin, Ida sama sekali tidak mau mengajaknya berbicara. Dia juga malas menyapa Ida duluan.

“Maryam, sampah bungamu ke mana-mana!” protes Nia sambil melempari Maryam daun bunga sepatu. Tadinya Maryam mau membuat percobaan tentang mengawetkan bunga. Tapi dia merasa, percobaan itu tidak seru. Bunga-bunga yang dikumpulkan akhirnya dia rapikan. Kemudian diletakkannya ke dalam botol yang terisi air. Lumayan, bisa menjadi hiasan kamar mereka.

Nia kembali melempari Maryam tisu. Kali ini, dia memberi kode dengan kedipan mata. *Ida dan Irin ada masalah apa?*

Maryam mengangkat bahu. *Tidak tahu!* Maryam menyadari sejak kemarin sore. Irin dan Ida sedang perang dingin. Maryam pikir, mereka hanya lelah. Tapi, sepertinya tidak seperti itu.

“Irin, kamu sudah tahu mau melakukan percobaan apa?” Nia tidak tahan juga akhirnya.

Irin menggeleng, “Belum tahu. Aku masih mencari ide.”

“Kalau kamu, Ida?”

“Kamu tidak lihat aku sedang baca buku? Sebentar lagi aku akan dapat ide.”

Nia menarik buku yang dibaca Ida. Membuat Ida setengah berteriak, “Aku juga tidak punya ide. Maryam apalagi. Kalian lihat dia sejak tadi tidak jelas bermain dengan bunga.”

Maryam melotot. Tidak terima dibilang tidak jelas oleh Nia.

“Jadi maumu apa?” Maryam bertanya sebal.

Nia mengembalikan buku yang dibaca Ida, “Aku juga tidak tahu. Tapi, semua anak sibuk melakukan percobaan. Kecuali kita berempat.”

Ida menghela napas. Dia sebenarnya sudah bosan melakukan perang dingin seperti ini. Urusan dengan Irin, dia pikirkan nanti saja. Sekarang Ida menatap teman-temannya, “Kalian mau melakukan percobaan sains bersama-sama?”

Ketiga temannya mengangguk tanpa berpikir panjang. Termasuk Irin.

Percobaan sains mereka dimulai dengan mengumpulkan pakaian kotor.

“Kita akan mengamati proses penguapan,” jelas Ida.

“Caranya?”

“Dengan menjemur pakaian.”

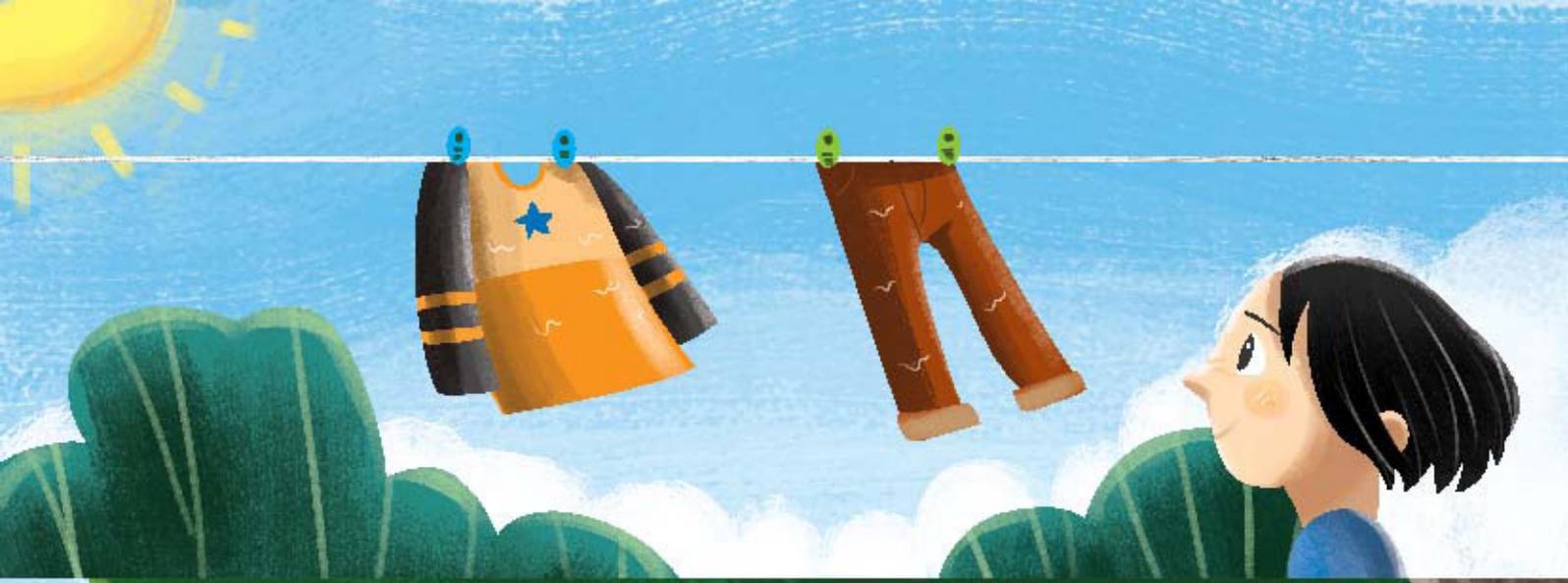
Baiklah. Kegiatan mencuci pakaian tidaklah buruk. Maryam yang kelihatan paling semangat. Karena dia sama sekali tidak pernah mencuci pakaian. Selama ini, pakaian mereka masuk jasa *laundry* yang disediakan oleh kakak pembina. Hari ini mereka memutuskan untuk mencucinya sendiri.

Setelah sabun cuci dibeli dan ember dipinjam dari kakak pembina, mereka berempat memenuhi kamar mandi. Kamar mandi tempat mereka menginap memiliki lorong yang bisa digunakan untuk mencuci pakaian.

“Biasanya aku merendam cucian terlebih dahulu,” kata Ida. “Supaya tidak capek saat menguceknya nanti.”

“Kalau aku, langsung cuci saja supaya cepat selesai,” kata Nia.

Maryam menggaruk kepalanya, “Aku hanya terima pakaian bersih saja. Maafkan aku, Teman.”



Irin hanya diam saja. Dia hari ini memilih hanya mengikuti perintah. Ida menatapnya sekilas.

“Jadi bagaimana?” Maryam sudah tidak sabar ingin mencuci pakaian.

Supaya mereka tidak terlalu lelah, mereka sepakat mengambil cara Ida. Pakaian kotor direndam ke dalam air yang telah tercampur sabun selama 30 menit. Setelah itu, pakaian kotor siap dikucek supaya lebih bersih.

“Sebenarnya, percobaan sains kita ialah di bagian menjemurnya,” Ida menatap teman-temannya. “Jadi mengucek pakaiannya jangan terlalu lama.”

“Tapi, aku sama sekali belum pernah mengucek pakaian,” Maryam merajuk. “Jadi, tolong ajari aku cara mengucek pakaian.”

Gara-gara Maryam, acara mengucek pakaian menjadi lama, hampir dua jam. Kamar mandi penuh busa sabun, pakaian basah, dan sedikit mendapat omelan kakak pembina adalah bonus. Sekarang mereka berempat sudah siap untuk menjemur pakaian.

Mereka menjemur pakaian di beberapa tempat yang berbeda. Maryam mendapat tugas untuk mencatat. Irin mendapat tugas memberi tanda pada pakaian. Nia mendapat tugas untuk memeras baju sampai airnya hampir tak bersisa, sedangkan Ida bagian mencari tempat.

Pakaian bisa dijemur di empat tempat yang berbeda. Pertama, di tempat teduh dan berangin. Kedua, di bawah matahari dan berangin. Ketiga, di bawah matahari dan tak berangin. Keempat, di tempat teduh dan tak berangin. Pakaian-pakaian itu akan dijemur selama empat jam. Setiap satu jam sekali, mereka akan mencatat hasilnya.

Empat jam berlalu, mereka sudah bisa mendapatkan kesimpulan hasil pengamatan hari ini. Pakaian yang berada di bawah matahari dan berangin adalah yang paling cepat kering. Sebaliknya, pakaian yang berada di tempat teduh dan tak berangin adalah yang keringnya paling lama.

Hal itu terjadi karena panasnya sinar matahari membantu proses penguapan air dalam serat pakaian, sedangkan angin membantu meniup molekul-molekul air pada permukaan pakaian.

Semuanya puas dengan percobaan sains kali ini. Super menyenangkan dan pakaian mereka pun menjadi bersih. Masalahnya hanya satu, Ida yang berasal dari Madura perang dingin dengan Irin yang berasal dari Papua. Dua-duanya sama-sama keras kepala. Jadi, kapan mereka akan berbaikan?



Bab VII

Warna-Warni Kemah Sains

Hari ini anak-anak di Kamar Sembilan sepakat akan mengikuti kelas Sains yang sama. Sejak tadi, Irin bolak-balik saja membersihkan tempat tidurnya yang sudah rapi.

Maryam gemas sekali melihatnya, “Irin, kamu sekarang bisa gantian membersihkan kasurku.”

Irin memberengut.

“Kasur punya Ida masih lebih berantakan,” sahut Nia. “Lebih baik kamu bantu Ida saja.”

Irin menelan ludah. Kenapa sulit sekali meminta maaf kepada Ida? Padahal, dia juga tidak yakin kenapa harus meminta maaf. Dia sendiri tidak paham dengan sikap Ida yang tiba-tiba mengambek.

Ida yang datang dari kamar mandi memandangi Irin. Dia sudah memikirkan selama mandi. Dia akan berbaikan dengan Irin hari ini.

“Aku takut sekali dengan ulat,” kata Ida tiba-tiba, membuat ketiga temannya saling tatap. “Ya, aku memang tidak masalah dengan kupu-kupu. Tapi, tidak dengan ulat. Ulat membuat bulu kudukku meremang. Membuat air mataku muncul tiba-tiba.”

Irin menelan ludah.

“Tapi waktu itu, Irin justru membawa ulat mendekat ke arahku. Tentu saja aku marah.”

“Tapi, kamu tidak pernah bilang,” sahut Irin. “Jadi, aku tidak tahu.”

“Bukan tidak bilang. Tapi, belum bilang.”

“Tapi, kamu tidak juga bilang alasannya sampai berhari-hari.”

Ida menghela napas, “Ya, aku tahu aku salah. Aku minta maaf.”

“Aku juga minta maaf,” Irin tanpa ragu mengulurkan tangan. Ida segera menyambutnya.

Maryam dan Nia segera memeluk mereka. Lega sekali akhirnya Ida dan Irin berbaikan.

“Sekarang sudah tidak ada masalah lagi,” kata Maryam. “Waktunya kita bersiap-siap masuk kelas!”

Pada kelas kali ini mereka akan belajar mencampur warna. Pertama, Kak Agni, kakak pendamping sains hari ini membagikan mereka cat berwarna merah, kuning, dan biru. Kata Kak Agni, ketiga warna itu merupakan warna dasar.

Nanti, ketiga warna itu akan menghasilkan warna yang lebih banyak lagi ketika dicampur. Warna merah ketika dicampur warna kuning akan menghasilkan warna oranye. Warna merah ketika dicampur warna biru akan menghasilkan warna ungu. Warna kuning ketika dicampur warna biru akan menghasilkan warna hijau. Seru sekali. Warna kedua yang dihasilkan disebut warna sekunder.

Empat serangkai semangat sekali mencampur warna sekunder dan warna dasar sehingga menciptakan warna-warna baru. Bahkan, mereka bisa membuat warna-warna yang bergradasi atau bertingkatan warna. Dari warna merah, merah muda, sampai pelan-pelan menjadi warna putih.

“Aku paling suka melihat warna-warna yang bergradasi,” kata Irin. “Berurutan dari yang paling pekat sampai yang paling samar.”

“Ya, warna gradasi itu seperti warna kulit kalian,” celetuk Andra, yang membuat empat serangkai menoleh.

Apa maksud Andra dengan warna kulit? Empat serangkai saling tatap. Ida adalah yang paling putih. Menyusul Maryam. Kemudian Nia. Terakhir Irin. Warna kulit mereka memang termasuk warna gradasi.

“Kalian marah dengan ucapan Andra?” Irin menatap ketiga sahabatnya.

Ida menggeleng.

“Hanya warna kulit. Lalu, apa masalahnya?!” Maryam mengangkat bahu.



“Aku juga tidak ada masalah,” Nia tersenyum. Selama ini mereka bersahabat baik. Berbagi suka dan duka. Berbagi masalah dan kadang-kadang bertengkar. Jadi, apa itu warna kulit?

“Memang kenapa kalau kulit kami warnanya bergradasi?” Ida menatap Andra lekat-lekat. Ketiga sahabat lainnya juga ikut menatap Andra. Andra menciut seketika. Andra merasa seperti akan dimakan hidup-hidup oleh mereka.

“Tidak apa-apa,” kata Andra kikuk. “Maafkan aku. Eh, maksudku kulit kalian yang bergradasi terlihat cantik.”

Anak-anak seperti Andra tidak perlu diladeni terlalu serius.

“Anak-Anak!” Kak Agni menepuk tangannya, meminta perhatian. “Kalian sepertinya telah berhasil menciptakan berbagai warna. Sekarang saatnya kalian mewarnai kertas karton yang sudah disediakan, ya.”

Kertas karton itu berbentuk bulat. Kak Agni meminta mereka untuk membagi bulatan menjadi beberapa bagian. Setelahnya, mereka harus menggambar bagian-bagian itu dengan beragam warna yang berbeda.

“Kemudian, kalian bisa membuat lubang di tengah lingkaran,” jelas Kak Agni. “Tusuklah lingkaran dengan pensil dan putarlah ujung pensil tersebut. Amati peristiwa yang terjadi.”

Empat serangkai tercengang melihat hasilnya. Saat lingkaran penuh warna itu diputar, yang terlihat adalah warna putih. Warna mereka tercampur menjadi satu warna.

“Ini karena ketika putaran terjadi sangat cepat, mata kita hanya mampu melihat campuran cahaya seluruh warna. Dan cahaya putih merupakan gabungan dari seluruh cahaya berwarna,” ungkap Kak Agni. “Kalian lihat saja pelangi. Dari mana cahaya warna itu berasal?”

“Matahari!” jawab para peserta kompak.

“Ini seperti warna kulit kita,” bisik Ida.

“Hah?” Ketiga temannya tidak mengerti.

“Asalkan kita tetap kompak, saling membantu, dan berteman baik, warna kulit yang bergradasi pun akan terlihat sama.”

Andra yang mendengarnya menjadi menyesal. Tidak seharusnya tadi dia membahas soal warna kulit. Karena pada dasarnya, warna kulit semua manusia adalah sama. Sama-sama manusia.



Bab VIII

Sampai Berjumpa Lagi

Setelah tujuh hari mereka bersama-sama, belajar dan bersenang-senang di acara kemah sains, tibalah hari ini. Hari terakhir sebelum besok mereka semua akan kembali ke rumah masing-masing.

“Kalian harus mampir ke Jakarta suatu hari nanti,” kata Maryam dengan mata merah. Padahal, mereka belum berpisah. Namun, hari ini mereka sudah harus membereskan barang-barang mereka ke dalam koper.

Ida mengulurkan buku hariannya. Dia meminta alamat lengkap, *email*, alamat sekolah sampai nomor telepon yang bisa dihubungi. Irin membagikan selebar batik bermotif burung cendrawasih, lambang daerah Papua. Ketiga temannya menjadi salah tingkah. Mereka tidak punya barang berharga yang bisa dibagikan.

Irin tertawa geli melihatnya, “Kalian tidak perlu merasa tidak enak seperti itu. Kain batik itu Mama yang menyiapkan, bukan aku.”

Tetap saja semuanya merasa tidak enak.

“Kalian tidak boleh melupakanku,” kata Irin. “Itu saja yang paling penting.”

Irin, Nia, dan Maryam ikut mengeluarkan buku. Mereka berempat bertukar informasi apa saja. Lantas berjanji untuk tidak saling melupakan.

“Astaga!” Maryam tiba-tiba berdiri mengejutkan mereka. “Ingat, malam nanti kita harus memakai baju daerah.”

Suasana yang tadinya sendu berubah menjadi heboh. Mereka berempot sama-sama panik karena lupa membawa baju daerah.

“Aku sudah bisa menebaknya,” kata Kak Risti, kakak pembina yang pernah menegur anak-anak di Kamar Sembilan. Kak Risti tidak heran, jika keempat anak itu saat ini tidak memakai baju daerah.

Maryam menyengir, “Aku lupa bawa, Kak.”

Ida dan Nia ikut menyengir, “Kami juga, Kak.”

Kak Risti menatap Irin.

“Sama, Kak, he he he.”

Kak Risti geleng-geleng kepala. Anak-anak ini, sungguh kompak sekali. Tapi, tidak apa-apa. Tanpa pakaian daerah, mereka masih bisa menikmati malam perpisahan. Malam ini, mereka juga mendapatkan berbagai macam penghargaan.

Kamar Sembilan mendapatkan penghargaan yang paling berkesan. Kamar yang paling kompak! Selain itu, percobaan sains mereka tentang proses pemuaihan juga menjadi percobaan yang paling berguna. Ah, senang sekali!

“Nanti kita benar-benar harus bertemu lagi,” Maryam benar-benar menangis sekarang. Ketiga temannya memeluk Maryam. Sekarang semuanya menangis bersama.

Maryam, Nia, dan Irin tidak melupakan janji mereka kepada Ida. Selesai acara, mereka bertiga mengajak Ida ke luar aula. Ida agak terkejut ketika melihat alat teropong berdiri tegak di hadapannya.

“Hari ini tidak ada bulan,” kata Maryam. “Kamu bisa meneropong bintang sepuasmu.”

Ida kembali berkaca-kaca.

Kak Winda membantunya mencari salah satu bintang yang paling terang. Bintang Sirius!

Ida membuka mulut. Jika dilihat dari moncong teleskop, warnanya biru sekali. Maryam, Irin, dan Nia juga ikut terpukau. Kilaunya bintang Sirius membuat siapa saja yang melihat, tidak mengedipkan mata, Indah sekali.

Kak Winda juga mengajari mereka soal rasi bintang, “Rasi bintang yang berjejer tiga itu adalah bagian dari rasi bintang Orion!”

Ida baru tahu, jika namanya rasi bintang Orion. Dia beberapa kali melihat formasi bintang tersebut dari teras rumah. Maryam, Nia, dan Irin menjadi semangat sekali bertanya soal rasi bintang. Padahal, tadinya mereka meminjamkan teleskop untuk Ida.



Ida tersenyum lebar melihat tingkat ketiga sahabatnya itu. Persahabatan mereka berempat mirip sekali dengan rasi bintang. Seperti membentuk barisan yang kompak. Berkilauan dengan cahaya masing-masing.

“Kakak tidak bisa menemani kalian sampai larut malam,” kata Kak Winda. “Sepuluh menit lagi, ya. Setelah itu kalian harus kembali ke kamar. Besok pagi orang tua kalian akan menjemput kalian.”

Empat serangkai menghela napas kecewa. Tapi, bagaimana lagi. Hari memang sudah larut malam.

Pukul enam pagi, tidak ada yang beranjak dari tempat tidur. Ida, Maryam, Irin, dan Nia masih asyik bercerita tentang apa saja. Mereka tidak pernah berpikir bisa melakukan percobaan sains yang sederhana tapi menarik. Mereka juga tidak pernah menyangka bisa berteman baik. Ida dan Irin yang keras kepala bertemu dengan Nia yang tidak percaya diri serta Maryam yang ada saja idenya. Perpaduan itu membuat pertemanan mereka menjadi ramai dan unik. Membuat semua percobaan sains yang mereka lakukan semakin seru saja.

“Orang tuaku sedang dalam perjalanan,” kata Ida setelah menerima telepon. “Aku harus bersiap-siap.”

Maryam, Nia, dan Irin mau tidak mau juga harus bersiap-siap. Mereka harus segera berangkat ke bandara. Orang tua mereka akan datang menjemput sesampainya di bandara daerah masing-masing.

Empat serangkai berada di dalam kendaraan yang berbeda. Menuju rumahnya masing-masing. Sepanjang jalan Ida tidak berhenti bercerita soal ketiga temannya.

“Nanti aku mau ke Papua, mengunjungi rumah Irin.”

“Berdoa ya, Sayang. Kita bisa berlibur ke Papua bersama-sama,” kata Mama.

“Aku juga mau ke Jakarta. Kata Maryam, dia akan mengajakku mengunjungi beberapa tempat seru.”

“Boleh. Semoga nanti kita juga bisa mengunjungi Jakarta.”

“Sumatra barat juga, Ma. Aku juga ingin mengunjungi Nia.”

“Iya. Semua tempat itu masuk ke dalam agenda, ya.”

Ida tersenyum senang. Dia benar-benar bisa bertemu dengan ketiga sahabatnya itu lagi, suatu hari nanti.

Glosarium

1. swalayan: minimarket; toko serba ada; pembeli bisa ambil barang sendiri
2. kudapan: makanan kecil; penganan yang dimakan di luar waktu makan;
3. keripik balado: keripik pedas, kudapan khas asal Sumatera Barat, dibuat dari bahan dasar singkong atau ubi;
4. atmosfer: satuan tekanan yang besarnya sama dengan tekanan udara pada permukaan laut (1,033 kg setiap cm²);
5. astronomi: ilmu tentang matahari, bulan, bintang, dan planet-planet lainnya; ilmu falak;
6. teleskop: teropong besar untuk melihat barang yang jauh (bintang);
7. mikroskop: alat untuk melihat benda yang tidak dapat dilihat dengan mata biasa (seperti kuman-kuman); kaca pembesar;
8. planet: benda langit (seperti Mars, Venus) yang tidak mengeluarkan panas ataupun cahaya dan bergerak mengelilingi Matahari secara tetap;
9. rasi bintang: gabungan bintang yg berdekatan letaknya dan tampak tidak berubah letaknya;
10. meteor: benda angkasa yg meluncur di angkasa luar, masuk ke dalam atmosfer dan menyala karena gesekan udara, pada umumnya habis terbakar sebelum mencapai permukaan bumi, dan bila masih bersisa benda itu jatuh sebagai meteorit;
11. pembiasan: penyimpangan (pembelokan); berkas cahaya yang keluar dari prisma mengalami pembelokan;
12. empat serangkai: empat orang yang melakukan kegiatan bersama-sama;

13. massa: sejumlah besar benda (zat dsb.) yang dikumpulkan (disatukan) menjadi satu (atau kesatuan);
14. panekuk: kue dadar dari tepung terigu, gula, dan telur diolesi selai, pasta coklat, lalu dilipat atau digulung;
15. Minang: singkatan dari Minangkabau yang merujuk pada entitas kultural dan geografis yang ditandai dengan penggunaan bahasa, adat yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, dan identitas agama Islam; Suku minang merujuk pada masyarakat asal Sumatra barat;
16. Indonesia timur: kawasan di bagian timur Indonesia yang meliputi Sulawesi, Kepulauan Nusa Tenggara (termasuk Bali), Kepulauan Maluku, dan Papua; kawasan timur Indonesia (KTI);
17. kamera polaroid: kamera instan atau lebih dikenal dengan kamera langsung jadi; model kamera yang dapat memproses foto sendiri di dalam badan kamera setelah dilakukan pemotretan;
18. kepompong: bakal serangga (kupu-kupu) yang berada dalam stadium (kehidupan) ketiga sebelum berubah bentuk menjadi kupu-kupu atau serangga, biasanya terbungkus dan tidak bergerak;
19. penguapan: proses perubahan wujud cair ke wujud gas yang disertai oleh pelepasan panas;

Biodata Penulis

Ana Falesthein Tahta Alfina merupakan penulis cerita anak yang karyanya telah tersebar di beberapa media seperti majalah *Bobo*, majalah *Ummi*, *Solopos*, *Radar Bojonegoro*, *Satelitpost*, *Yunior Suara Merdeka*, dan *Lampung Post*. Hasil karya cerita anak lainnya dapat diunduh gratis di platform www.serusetiapsaat.com dan Lets Read. Buku yang pernah diterbitkan berjudul *Keajaiban Antariksa* oleh Penerbit Ziyad dan *50 Kumpulan Cerita Inspiratif Kebiasaan Anak Baik* oleh Penerbit Elexmedia. Baru-baru ini, juga terpilih sebagai pemenang kedua kategori pramembaca di Balai Bahasa Maluku Utara dan pemenang pertama kategori PAUD di Balai Bahasa Jawa Timur. Bisa berinteraksi melalui posel Falesthein@gmail.com, Facebook: Ana Falesthein Tahta Alfina, IG: Anfalesthein.



Biodata Ilustrator

InnerChild yang berdiri pada 5 Juni 2009 adalah studio yang bergerak di bidang ilustrasi dan desain. InnerChild sudah banyak bekerja sama dengan aneka penerbit nasional, Malaysia, dan Hong Kong melalui *agency*. InnerChild Studio yang berkantor di Bandung ini dapat dihubungi melalui posel innerchildstudio29@gmail.com atau Instagram @otakatikotakvisual.



Biodata Penyunting

Wenny Oktavia lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Sebagai penyunting di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, ia telah menyunting naskah di beberapa instansi, seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri. Sejak 2016 ia menyunting bahan bacaan literasi dalam Gerakan Literasi Nasional Kemendikbud. Ia dapat dihubungi melalui posel wenny.oktavia@kemdikbud.go.id.



MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Bagaimana jika kegiatan berkemah dan percobaan sains dijadikan satu? Ida asal Madura, harus berbagi kamar dengan Irin asal Papua, Nia asal Sumatra Barat, dan Maryam asal Jakarta selama mengikuti kemah sains. Mereka berempat berteman baik sekaligus berselisih paham. Seperti wujud warna dalam sains, persahabatan mereka juga memiliki warna-warni yang menakjubkan.

Yuk, ikuti kisah seru mereka.

